

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan pokok masyarakat, pemerintah terus berupaya melaksanakan kebijakan peningkatan produksi bahan pangan, terutama beras. Hal ini dilakukan seiring dengan makin bertambahnya jumlah penduduk dengan populasi yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Mardiharini dan Jamal (2017) menyatakan kebijakan pembangunan pertanian dalam 50 tahun terakhir fokus pada peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2019) melaporkan selama tahun 2016-2020 pertumbuhan penduduk Indonesia mencapai 1,19 % per tahun yang mengakibatkan total konsumsi beras penduduk Indonesia akan terus bertambah walaupun konsumsi per kapita menurun.

Peningkatan produksi bahan pangan bertujuan untuk menjamin kecukupan pangan masyarakat melalui menerapkan teknologi revolusi hijau (Sumedi dan Heriawan, 2017). Penerapan teknologi revolusi hijau di Indonesia dimulai dengan dilepasnya varietas padi unggul baru IR8 dan IR5 pada 1966 dan 1967 (Fagi, 2017). Salah satu bagian teknologi revolusi hijau yang digunakan sampai sekarang adalah teknologi benih varietas unggul. Penerapan teknologi benih melalui proses pemuliaan tanaman ini telah mendorong peningkatan produksi padi di setiap daerah. Balai Penelitian Tanaman Padi (2007) melaporkan peran teknologi benih dalam peningkatan produksi beras nasional mencapai 56 %. Menurut Paturrohman dan Sumarno (2017) benih varietas unggul bermutu merupakan komponen teknologi revolusi hijau yang berperan dalam pengembangan pertanian tanaman pangan.

Sejak ditemukannya teknologi benih padi varietas unggul baru (VUB), pemerintah melaksanakan kebijakan percepatan penggunaan varietas unggul tersebut di tingkat petani. Kebijakan tersebut diawali dengan perakitan dan pelepasan varietas oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dan Perguruan Tinggi. Selanjutnya dilaksanakan sosialisasi, penyuluhan dan kegiatan bantuan benih VUB pada petani di sentra-sentra produksi padi. Sehingga, sampai saat ini varietas unggul baru telah menjadi salah satu pilihan varietas benih untuk

dibudidayakan petani. Direktorat Perbenihan Tanaman Pangan (2020) melaporkan penyebaran varietas padi secara nasional pada tahun 2019 seluas 12.843.274,80 ha yang didominasi oleh varietas unggul baru sebanyak 67,2 % seperti varietas Ciherang, Mekongga, IR 64 dan Inpari 32 HDB.

Program peningkatan produksi padi dengan memanfaatkan teknologi benih varietas unggul baru telah mencapai puncak keberhasilan saat Indonesia mampu berswasembada beras. Akan tetapi, dalam perkembangannya inovasi teknologi pertanian ini telah menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan pertanian dan mengancam keberlanjutan usahatani. Dampak lingkungan yang terjadi telah dilaporkan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Zen, Syarif dan Yufdi (2011) menyatakan penanaman varietas tertentu yang homogen dalam setiap musim tanam pada tahun 1995-2000 telah menyebabkan intensitas serangan organisme pengganggu tanaman menjadi meningkat. Menurut Sitaresmi, Wening, Ami, Rakhmi, Yunani, dan Susanto (2013) intensifnya rekomendasi penggunaan benih varietas unggul baru mengakibatkan varietas lokal makin terdesak.

Dampak lain yang ditimbulkan akibat penggunaan benih padi varietas unggul baru juga telah dilaporkan oleh Sumarno dan Susanto (2017) bahwa tanaman padi varietas unggul sangat tergantung dengan pupuk kimia dan memerlukan pestisida sintesis untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman. Sumarno (2018) juga menyatakan kemajuan teknologi pertanian telah berhasil meningkatkan produksi pertanian namun berdampak terhadap lingkungan. Menurut Saptana, Saptati dan Ilham (2018) lahan sawah menjadi kritis akibat budidaya tanaman padi varietas unggul dan penggunaan sarana produksi berbahan kimia yang intensif. Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Praktek Usahatani Padi Sawah Berkelanjutan (Kasus Usahatani Padi Varietas Lokal).

B. Rumusan Masalah

Penyebaran benih padi varietas unggul baru di Provinsi Sumatera Barat telah mulai menggeser keberadaan varietas lokal, walaupun tingkat penyebaran varietas unggul tersebut masih di bawah rata-rata nasional. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Provinsi Sumatera Barat (2021) melaporkan dari tahun 2013

sampai tahun 2021, penyebaran varietas unggul baru di Sumatera Barat cukup berfluktuasi antara 44 - 62 %, dengan rata-rata 53 % per tahun dari total luas pertanaman padi, selebihnya petani menggunakan benih padi varietas lokal yang berasal dari masing-masing daerah.

Usahatani padi di Sumatera Barat dapat dikelompokkan kedalam dua kategori berdasarkan varietas yang digunakan, yaitu kategori usahatani padi varietas unggul baru dan usahatani padi varietas lokal. Dalam prakteknya beberapa petani hanya menggunakan salah satu varietas dan juga ada petani yang menanam kedua jenis varietas tersebut secara bergantian. Varietas unggul baru merupakan varietas hasil rekayasa genetik atau pemuliaan tanaman dari Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, perguruan tinggi dan badan usaha swasta yang bergerak di sektor perbenihan. Sedangkan varietas lokal menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2019 adalah varietas yang telah ada dan dibudidayakan secara turun temurun oleh petani, serta menjadi milik masyarakat dan dikuasai oleh negara.

Varietas lokal terdiri dari kultivar padi lokal dan varietas unggul lokal. Kultivar padi lokal adalah hasil seleksi dari sumberdaya genetik padi di suatu daerah. Pada awalnya proses seleksi tersebut terjadi secara alami berdasarkan kemampuan adaptasi dan ketahanannya terhadap organisme pengganggu tanaman. Seleksi selanjutnya dilakukan petani berdasarkan kriteria pertumbuhan dan produksi. Varietas unggul lokal merupakan kultivar padi lokal yang memiliki keunggulan spesifik dan telah mendapat pengakuan sebagai varietas unggul dalam bentuk keputusan pelepasan varietas dari Kementerian Pertanian. Karakter dari varietas unggul lokal masih murni sebagaimana karakter aslinya. Pelepasan varietas ini bertujuan dalam rangka penyediaan benih varietas unggul bersertifikat. Menurut Sitaresmi *et al.* (2013) negara kita sangat kaya dengan sumberdaya genetik padi, baik berupa varietas lokal maupun masih dalam bentuk spesies liar. Widiarta dan Sembiring (2017) varietas lokal yang memiliki keunggulan tertentu dapat diusulkan sebagai benih bina atau benih varietas unggul setelah melewati proses pelepasan varietas..

Hampir seluruh kabupaten dan kota di Sumatera Barat memiliki beragam varietas lokal yang telah dibudidayakan oleh petani setempat. Bahkan diantara

varietas unggul lokal yang telah dilepas sudah mulai menyebar antar kabupaten dan kota. BPSB Sumbar (2021) melaporkan varietas lokal padi yang dominan ditanam di Sumatera Barat sebanyak 68 (enam puluh delapan) varietas yang terdiri dari 16 (enam belas) varietas unggul lokal yang telah dilepas dan 20 (dua puluh) varietas telah terdaftar sebagai varietas lokal milik kabupaten/kota. Kemudian, sebanyak 32 (tiga puluh dua) varietas masih berupa kultivar padi lokal yang berkembang pada daerah tertentu.

Setiap jenis varietas padi memiliki karakteristik tertentu yang mempengaruhi praktek budidayanya mulai dari persiapan tanam sampai penanganan pasca panen. Penggunaan varietas unggul baru terbukti dapat meningkatkan produktivitas padi, namun menimbulkan masalah terhadap lingkungan dan keberlanjutan usahatani. Semestinya praktek usahatani dan kebijakan pembangunan pertanian harus bisa memenuhi kriteria sistem pertanian berkelanjutan untuk menjamin kebutuhan pangan masyarakat saat ini maupun di masa mendatang. FAO (2015) menyatakan pertanian berkelanjutan merupakan salah satu sektor strategis dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Peran sektor pertanian dalam pembangunan berkelanjutan adalah mengakhiri kemiskinan, kelaparan, konsumsi dan produksi berkelanjutan, dan mengatasi perubahan iklim. Menurut Rivai dan Anugrah (2011) pertanian berkelanjutan berorientasi pada tiga dimensi yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi ekologi. Suradisastra (2017) pertanian berkelanjutan mencakup aspek teknis dan teknologi, sosial budaya dan ekonomi, serta aspek lingkungan. Menurut Mucharam, Rustiadi, Fauzi, Harianto (2020) indikator keberlanjutan pertanian dari segi ekonomi adalah menghasilkan barang dan jasa secara kontinyu dan menjaga keseimbangan antara produksi pertanian dan industri, dari segi lingkungan adalah mempertahankan kestabilan dan membatasi eksploitasi sumber daya alam serta memelihara keanekaragaman hayati, stabilitas atmosfer, dan fungsi ekosistem lainnya serta dari segi sosial adalah mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial yang memadai.

Salah satu fungsi varietas lokal adalah membentuk keanekaragaman biologis lingkungan pertanian sehingga mendukung keberlanjutan produksi dalam

usahatani (Patturohman dan Sumarno, 2017). Varietas padi lokal berperan strategis untuk memenuhi kebutuhan pangan di masa mendatang (Supangkat, 2017). Usahatani padi yang menggunakan benih varietas lokal diyakini lebih memenuhi kriteria pertanian berkelanjutan. Kondisi ini juga didukung oleh tingkat penyebaran tanaman padi varietas lokal di Provinsi Sumatera Barat relatif masih cukup tinggi ($\pm 50\%$). Untuk itu diperlukan adanya data dan informasi mengenai penggunaan benih padi varietas lokal ditinjau dari dimensi pertanian berkelanjutan yaitu dimensi ekonomi, ekologi dan sosial. Disamping itu, dikonfirmasi kembali faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk menggunakan benih padi varietas lokal.

Berdasarkan rumusan beberapa masalah di atas, beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah praktek dan karakteristik usahatani padi varietas lokal di Sumatera Barat ditinjau dari kriteria pertanian berkelanjutan ?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menggunakan benih padi varietas lokal?.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan praktek dan karakteristik usahatani padi varietas lokal di Sumatera Barat ditinjau dari kriteria pertanian berkelanjutan
2. Mengkonfirmasi faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menggunakan benih padi varietas lokal.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi dalam menentukan pilihan varietas padi yang digunakan oleh petani dalam rangka mendukung pertanian berkelanjutan.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan peningkatan produksi padi yang berkelanjutan dan kebijakan dalam pengelolaan sumberdaya genetik varietas padi lokal.